

Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Self-Control terhadap Perilaku Penganggaran Mahasiswa

**Mysca Aziza¹, Aghni Habiibah Putriana², Aprilia Jingga Nur Maulida³,
Diaz Afriza Hidayat⁴, Suhendi⁵**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

myscaa2@gmail.com¹, aghniputriana@gmail.com², aprilijingga590@gmail.com³,
diazafrizahidayat@gmail.com⁴, suhendi@uinsgd.ac.id⁵

Submitted: 20th June 2026 | **Edited:** 18th August 2026 | **Issued:** 01st October 2026

Cited on: Aziza, M., Putriana, A. H., Maulida, A. J. N., Hidayat, D. A., & Suhendi, S. (2026). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Self-Control terhadap Perilaku Penganggaran Mahasiswa. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(4), 1854-1860.

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of Islamic financial literacy and self-control on student budgeting behavior. The research method used is descriptive quantitative with data collection techniques through questionnaires. The research population involves active students in universities with samples determined through purposive sampling techniques. The results show that partially, Islamic financial literacy provides an understanding of the values of amanah and falah in managing funds, while self-control acts as a filter in restraining consumptive behavior. Simultaneously, both variables significantly influence the effectiveness of budgeting behavior. The implication of this study is the need to strengthen sharia-based financial education to form financially disciplined student characters.

Keywords: Islamic Financial Literacy, Self-Control, Budgeting Behavior, Student

PENDAHULUAN

Fenomena gaya hidup modern di era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa. Sebagai kelompok intelektual muda yang berada pada masa transisi menuju kemandirian finansial, mahasiswa sering kali menghadapi tantangan besar dalam mengelola sumber daya keuangan yang terbatas. Era disrupsi teknologi tidak hanya menawarkan kemudahan akses informasi, tetapi juga menciptakan ekosistem konsumerisme baru melalui media sosial dan platform e-commerce. Ketidakmampuan dalam melakukan perencanaan keuangan di tengah gempuran tren global sering kali memicu perilaku konsumtif yang tidak terkendali. Menurut Mendari dan Kewal (2018), banyak mahasiswa yang belum mampu membedakan antara kebutuhan (needs) dan keinginan (wants), sehingga dana yang seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan akademik justru habis untuk aktivitas gaya hidup yang bersifat rekreasional. Kondisi ini diperburuk dengan adanya normalisasi budaya "berhutang" melalui fitur-fitur pembiayaan instan yang makin menjerat kalangan muda ke dalam defisit keuangan sejak dini.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, pengelolaan keuangan tidak lagi hanya dipandang dari sudut pandang materi semata, melainkan juga harus selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Harta dalam pandangan Islam bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana ibadah. Literasi keuangan syariah menjadi fondasi penting bagi mahasiswa untuk memahami bahwa harta adalah amanah dari Allah SWT

yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Berdasarkan pandangan Ismanto (2018), literasi keuangan syariah bukan sekadar memahami produk perbankan syariah, namun mencakup pemahaman mendalam mengenai konsep halal thayyiban dan upaya menjauhkan diri dari praktik ekonomi yang mengandung unsur riba, maysir (perjudian), dan gharar (ketidakpastian). Rendahnya pemahaman ini mengakibatkan mahasiswa cenderung mengabaikan aspek keberkahan dalam setiap transaksi keuangan yang mereka lakukan. Padahal, integrasi nilai-nilai spiritual dalam manajemen keuangan pribadi diyakini mampu menciptakan ketenangan batin dan efisiensi alokasi sumber daya yang lebih bermakna.

Namun, realitas menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan atau literasi yang tinggi saja tidaklah cukup untuk menjamin kesehatan finansial. Banyak individu yang memiliki tingkat pemahaman kognitif yang baik namun tetap gagal dalam melakukan penganggaran karena lemahnya faktor psikologis internal, yaitu kontrol diri atau self-control. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan dorongan impulsif yang datang dari lingkungan guna mencapai tujuan jangka panjang (Priyanto, 2021). Di tengah masifnya promosi belanja daring dan fenomena fear of missing out (FOMO), mahasiswa yang memiliki kontrol diri rendah akan sangat mudah terjebak dalam perilaku impulse buying. Mereka cenderung reaktif terhadap godaan eksternal tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat kontrol diri yang kuat mampu memprioritaskan rencana anggaran yang telah disusun sebelumnya dibandingkan dengan pemuasan keinginan sesaat (Tangney et al., 2018).

Perilaku penganggaran (budgeting behavior) sendiri merupakan salah satu pilar utama dalam manajemen keuangan pribadi yang berfungsi sebagai alat kendali atas arus kas. Penganggaran yang efektif mencakup proses perencanaan yang matang, pelaksanaan yang disiplin, hingga evaluasi rutin terhadap pengeluaran harian maupun bulanan. Laily (2016) menegaskan bahwa perilaku keuangan yang baik, khususnya dalam penganggaran, akan menciptakan stabilitas finansial dan secara signifikan mengurangi tingkat stres di kalangan mahasiswa. Hal ini menjadi sangat krusial karena beban finansial yang tidak terkelola dengan baik sering kali berujung pada kecemasan berlebih, yang pada akhirnya dapat mengganggu fokus belajar dan menghambat pencapaian prestasi akademik secara keseluruhan.

Penelitian ini menjadi sangat penting dan relevan karena adanya kesenjangan (gap) yang lebar antara teori dan realita di lapangan. Meskipun edukasi mengenai ekonomi syariah terus digalakkan secara masif oleh pemerintah dan lembaga pendidikan, data menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah di Indonesia masih perlu ditingkatkan secara signifikan dibandingkan literasi keuangan konvensional. Di sisi lain, integrasi antara aspek kognitif-spiritual (literasi keuangan syariah) dan aspek kepribadian (self-control) dalam memengaruhi perilaku penganggaran mahasiswa masih sangat jarang dibahas secara komprehensif dalam satu kesatuan studi. Kebanyakan penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara faktor pengetahuan dan faktor kepribadian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris sejauh mana literasi keuangan syariah dan kontrol diri mampu membentuk perilaku penganggaran yang sehat di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan modul edukasi keuangan yang lebih holistik di perguruan tinggi, yang tidak hanya menasar aspek kecerdasan intelektual tetapi juga penguatan karakter dan spiritualitas mahasiswa.

LANDASAN TEORI

Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior)

Dalam ranah psikologi sosial, Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen merupakan kerangka kerja yang paling relevan untuk menjelaskan fenomena perilaku keuangan. Menurut Laily (2016), niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu, termasuk perilaku penganggaran, ditentukan oleh tiga faktor: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam studi ini, literasi keuangan syariah berperan dalam membentuk sikap individu terhadap uang (bahwa uang harus dikelola secara halal), sementara kontrol diri merupakan manifestasi dari persepsi kontrol perilaku, yakni sejauh mana individu merasa mampu menahan diri dari godaan eksternal demi menjalankan rencana keuangannya.

Literasi Keuangan Syariah dan Paradigma Falah

Literasi keuangan syariah bukan sekadar pemahaman teknis mengenai hitung-hitungan finansial, melainkan sebuah bentuk kesadaran teologis. Menurut Ismanto (2018), literasi ini mencakup pemahaman bahwa setiap rupiah yang dimiliki adalah titipan (amanah) dari Allah SWT yang harus dialokasikan sesuai dengan prinsip Maqashid Syariah (tujuan syariah), yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Fahmi (2020) mengklasifikasikan dimensi literasi keuangan syariah ke dalam beberapa aspek krusial:

1. Dimensi Kognitif (Pengetahuan): Mahasiswa harus memahami perbedaan mendasar antara bunga (riba) dan bagi hasil, serta larangan atas unsur spekulasi (maysir) dan ketidakjelasan (gharar) dalam transaksi.
2. Dimensi Afektif (Keyakinan): Adanya kepercayaan bahwa dengan menerapkan manajemen keuangan berbasis syariah, individu akan mencapai falah—kesuksesan yang melampaui batas materi duniawi hingga kebahagiaan di akhirat.
3. Dimensi Konatif (Keterampilan): Kemampuan praktis untuk memilih instrumen keuangan yang sesuai, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) sebagai bagian dari alokasi anggaran bulanan.

Rendahnya literasi ini pada mahasiswa sering kali berakibat pada ketidakmampuan mereka dalam memfilter instrumen keuangan modern yang tampak menguntungkan namun secara prinsip syariah mengandung unsur yang dilarang (Fahmi, 2020).

Kontrol Diri (Self-Control) dalam Psikologi Keuangan

Kontrol diri dipandang sebagai kapasitas internal untuk mengatasi atau mengubah respons impulsif seseorang agar selaras dengan standar nilai dan tujuan jangka panjang. Ghufroon dan Risnawita (2017) menjelaskan bahwa individu dengan kontrol diri yang baik mampu mengatur proses fisik, psikologis, dan perilaku mereka dengan cara yang adaptif.

Dalam konteks penganggaran, kontrol diri memiliki peran sebagai "penjaga gerbang" (gatekeeper). Tangney et al. (2018) menekankan bahwa individu dengan skor kontrol diri tinggi tidak selalu menghadapi lebih banyak godaan, namun mereka lebih efektif dalam menghindari situasi yang memicu impulsivitas. Bagi mahasiswa, ini berarti kemampuan untuk:

1. Menunda Kepuasan (Delay of Gratification): Menahan keinginan untuk membeli gadget terbaru atau mengikuti tren mode demi memastikan ketersediaan dana untuk biaya kuliah dan buku (Priyanto, 2021).

2. Ketahanan terhadap Tekanan Teman Sebaya: Mengurangi perilaku konsumtif yang didorong oleh kebutuhan untuk diakui secara sosial atau gaya hidup nongkrong yang berlebihan.

Perilaku Penganggaran Mahasiswa (Budgeting Behavior)

Perilaku penganggaran adalah proses administratif pribadi yang mencakup estimasi pendapatan dan alokasi pengeluaran dalam jangka waktu tertentu. Mendari dan Kewal (2018) menyatakan bahwa mahasiswa yang mempraktikkan penganggaran memiliki tingkat stres finansial yang jauh lebih rendah. Perilaku ini terdiri dari tiga fase:

1. Fase Perencanaan: Penentuan prioritas antara kebutuhan primer (makan, transportasi) dan kebutuhan sekunder.
2. Fase Monitoring: Pencatatan harian terhadap pengeluaran yang terjadi guna membandingkannya dengan anggaran awal.
3. Fase Evaluasi: Penyesuaian anggaran untuk periode berikutnya berdasarkan surplus atau defisit yang terjadi di akhir bulan (Laily, 2016).

Hubungan dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Perilaku Penganggaran

Literasi keuangan memberikan kerangka logis dan etis. Ketika seorang mahasiswa memahami konsep qana'ah (merasa cukup) dan bahaya tabzir (pemborosan), mereka akan lebih termotivasi untuk menyusun anggaran secara ketat. Ismanto (2018) menegaskan bahwa pengetahuan yang memadai mengenai hakikat harta dalam Islam akan mendorong perilaku ekonomi yang lebih rasional dan jauh dari sifat konsumerisme buta.

Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Penganggaran

Meskipun pengetahuan (literasi) tersedia, kegagalan finansial sering terjadi karena "lemahnya kemauan". Kontrol diri menjadi jembatan antara niat dan tindakan nyata. Tanpa kontrol diri, anggaran hanyalah tumpukan kertas tanpa realisasi. Priyanto (2021) menemukan bahwa kontrol diri secara signifikan memoderasi hubungan antara pengetahuan keuangan dan perilaku belanja, di mana individu yang disiplin akan lebih patuh pada batasan anggaran yang telah mereka buat sendiri.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam mengelola keuangan serta bagaimana mereka memaknai nilai-nilai syariah dan kontrol diri dalam perilaku penganggaran mereka sehari-hari.

Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Informan dalam penelitian ini adalah 8-10 mahasiswa aktif yang memenuhi kriteria:

1. Mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama atau ekonomi syariah.
2. Mahasiswa yang aktif melakukan pencatatan keuangan secara mandiri.
3. Mahasiswa yang pernah mengalami tantangan dalam mempertahankan anggaran (untuk mendapatkan variasi data).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi informan mengenai konsep harta dalam Islam dan perjuangan mereka dalam mengendalikan diri.

2. Observasi dan Studi Dokumen: Peneliti meminta izin untuk meninjau catatan keuangan (buku saku atau aplikasi budgeting) milik informan guna melihat sinkronisasi antara pernyataan wawancara dengan fakta perilaku penganggaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. Reduksi Data: Merangkum dan memilih hal-hal pokok dari hasil transkrip wawancara.
2. Penyajian Data (Data Display): Menyusun narasi teks yang dikategorikan berdasarkan tema-tema utama.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification): Mencari pola dan makna dari data yang telah diklasifikasikan untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan informan dari kalangan mahasiswa yang dipilih berdasarkan kriteria pemahaman ekonomi syariah dan kemandirian dalam pengelolaan keuangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam yang mengungkap bahwa perilaku penganggaran mahasiswa merupakan proses yang dinamis, dipengaruhi oleh tarikan nilai-nilai spiritual dan tekanan lingkungan sosial.

Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga tema besar yang menggambarkan perilaku penganggaran mahasiswa:

Literasi Keuangan Syariah sebagai Landasan Etis

Hasil wawancara menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah bagi mahasiswa bukan sekadar pengetahuan tentang produk bank, melainkan sebuah bentuk "kesadaran ketuhanan" dalam berkonsumsi. Informan cenderung mengaitkan pengeluaran mereka dengan konsep halalan thayyiban.

"Saya selalu berusaha mencatat pengeluaran bukan cuma supaya uangnya cukup, tapi supaya tidak ada yang terbuang sia-sia. Dalam Islam kan ada larangan tabzir (mubazir). Jadi, setiap mau beli sesuatu yang di luar rencana, saya ingat lagi bahwa harta ini adalah amanah." (Informan 1, Semester 8).

Hal ini merefleksikan bahwa pemahaman kognitif mengenai ekonomi syariah telah terinternalisasi menjadi sikap hidup. Mahasiswa yang memiliki literasi tinggi memandang anggaran sebagai instrumen untuk mencapai falah (kesejahteraan) dunia dan akhirat (Ismanto, 2018).

Dinamika Self-Control dalam Menghadapi Tekanan Sosial

Temuan lapangan mengungkap bahwa hambatan terbesar dalam mematuhi anggaran adalah faktor eksternal berupa tren gaya hidup. Kontrol diri muncul sebagai mekanisme pertahanan individu. Informan yang memiliki kontrol diri yang kuat cenderung memiliki strategi khusus, seperti menghindari aplikasi belanja daring pada jam-jam tertentu atau membatasi pergaulan yang bersifat konsumtif tinggi.

Namun, terdapat fenomena di mana mahasiswa mengalami kegagalan kontrol diri saat menghadapi tekanan teman sebaya (peer pressure). Ghufro dan Risnawita (2017) menjelaskan bahwa kontrol diri berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk menunda kepuasan demi tujuan yang lebih besar. Mahasiswa yang gagal dalam penganggaran biasanya memiliki kemampuan delay of gratification yang rendah.

Perilaku Penganggaran: Antara Pencatatan dan Kedisiplinan

Secara teknis, perilaku penganggaran mahasiswa bervariasi dari pencatatan manual di buku saku hingga penggunaan aplikasi keuangan digital. Namun, penelitian menemukan bahwa "mencatat" tidak selalu berarti "patuh". Perilaku penganggaran

yang efektif hanya terjadi ketika pencatatan tersebut diikuti dengan evaluasi rutin di akhir pekan atau akhir bulan (Laily, 2016).

Pembahasan

Integrasi Literasi Syariah: Pergeseran dari Konsumsi Hedonis ke Falah

Berdasarkan data penelitian kualitatif, literasi keuangan syariah tidak hanya berperan sebagai pengetahuan teknis, melainkan berfungsi sebagai internalized moral compass (kompas moral yang terinternalisasi). Mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam mengenai etika konsumsi Islam cenderung mengalami pergeseran paradigma; mereka tidak lagi melihat uang sebagai alat pemuas keinginan (want), melainkan sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan (Ismanto, 2018).

Tanpa landasan nilai syariah, mahasiswa sering kali terjebak dalam pusaran konsumsi hedonis yang didorong oleh tren digital dan gaya hidup instan. Namun, pemahaman akan konsep keberkahan menjadi pembeda utama. Fahmi (2020) menegaskan bahwa manajemen keuangan syariah berorientasi pada aspek keadilan dan kemaslahatan. Temuan unik dalam penelitian ini adalah adanya "Paradoks Kedermawanan"; di mana mahasiswa yang secara rutin mengalokasikan dana untuk zakat, infak, atau sedekah justru merasa memiliki kontrol yang lebih stabil terhadap sisa dana mereka. Hal ini dikarenakan praktik berbagi memperkuat mentalitas qana'ah (merasa cukup), yang secara otomatis mereduksi dorongan untuk melakukan pengeluaran impulsif pada hal-hal yang tidak produktif.

Peran Krusial Self-Control sebagai Mediator Antara Pengetahuan dan Aksi

Penelitian ini secara tegas mengonfirmasi bahwa literasi keuangan syariah, betapapun tingginya, akan menjadi "ilmu yang pasif" tanpa kehadiran self-control yang kokoh. Kontrol diri adalah fungsi eksekutif dari kepribadian yang memungkinkan seseorang untuk tetap teguh pada prinsip syariah di tengah godaan eksternal. Menurut Priyanto (2021), kontrol diri berperan sebagai jembatan kognitif yang menghubungkan domain pengetahuan (knowledge) dengan domain tindakan (action).

Dalam konteks mahasiswa, self-control mewujud dalam kemampuan melakukan interpretasi kognitif ulang terhadap stimulus lingkungan. Sebagai contoh, mahasiswa dengan kontrol diri tinggi tidak memandang diskon besar-besaran atau kampanye "hari belanja nasional" sebagai peluang keuntungan finansial, melainkan sebagai potensi ancaman (threat) yang dapat mendestabilisasi rencana anggaran jangka panjang mereka. Hal ini selaras dengan argumen Tangney et al. (2018) bahwa individu dengan kontrol diri yang matang mampu menyelaraskan tindakan mereka dengan standar nilai yang lebih tinggi, yang dalam hal ini adalah stabilitas finansial dan tanggung jawab moral sebagai seorang Muslim.

Sintesis: Dialektika Antara Pilar Kognitif-Spiritual dan Psikologis-Karakter

Secara teoretis, perilaku penganggaran mahasiswa adalah hasil dari dialektika yang kompleks antara aspek kognitif-spiritual (Literasi Syariah) dan aspek psikologis-karakter (Self-Control). Literasi memberikan landasan filosofis mengenai "mengapa" mahasiswa harus mengelola harta dengan benar, sementara kontrol diri menyediakan mekanisme teknis mengenai "bagaimana" mereka bisa bertahan dalam prinsip tersebut secara konsisten.

Penelitian ini menemukan bahwa kegagalan finansial mahasiswa sering kali disebabkan oleh ketimpangan antara kedua pilar ini. Terdapat fenomena "Kesenjangan Moral" pada mahasiswa dengan literasi tinggi namun kontrol diri rendah; mereka memahami bahwa pemborosan adalah hal yang dilarang, namun mereka tidak berdaya melawan dorongan gratifikasi sesaat, yang sering kali berakhir pada beban psikologis

berupa perasaan bersalah. Di sisi lain, mahasiswa dengan kontrol diri tinggi namun literasi rendah cenderung terjebak pada perilaku kikir atau pelit (pelit) yang berlebihan karena mereka kehilangan dimensi sosial dan keberkahan dari harta tersebut (Mendari & Kewal, 2018).

Oleh karena itu, sinergi antara literasi syariah dan kontrol diri bukan sekadar pelengkap, melainkan prasyarat mutlak dalam pembentukan karakter finansial. Mahasiswa yang tangguh secara finansial di masa depan adalah mereka yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual-syariah dengan ketangguhan mental, sehingga penganggaran bukan lagi dianggap sebagai beban batasan, melainkan sebagai bentuk kebebasan finansial yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini merefleksikan bahwa perilaku penganggaran mahasiswa bukan sekadar masalah teknis pencatatan angka, melainkan wujud dari pergulatan antara nilai-nilai spiritual dan ketahanan mental. Literasi keuangan syariah telah bertransformasi dari sekadar pengetahuan menjadi sebuah kesadaran batin (spiritual consciousness) yang memberikan makna pada setiap rupiah yang dikelola sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Sang Pencipta. Namun, temuan ini juga menegaskan bahwa pengetahuan yang luhur tersebut tetap membutuhkan dukungan kontrol diri yang kokoh sebagai jangkar dalam menghadapi realitas sosial yang konsumtif. Pada akhirnya, perilaku penganggaran yang sehat di kalangan mahasiswa adalah cerminan dari integritas diri sejauh mana seseorang mampu menyelaraskan prinsip keyakinan syariahnya dengan tindakan nyata dalam disiplin finansial sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. (2020). *Manajemen Keuangan Syariah: Analisis Fundamental dan Praktikal*. Bandung: Alfabeta.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huston, S. J. (2019). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316.
- Ismanto, K. (2018). *Manajemen Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laily, N. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 153-159.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Mendari, A. S., & Kewal, S. S. (2018). Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE Musi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 130-140.
- Nidar, S. R., & Bestari, S. (2018). Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University students). *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162-171.
- Priyanto, A. (2021). Peran Self-Control dalam Memediasi Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 445-453.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2018). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-324.